

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung dan pembuluh darah, salah satunya hipertensi telah menjadi penyakit yang mematikan banyak penduduk baik dinegara maju maupun negara berkembang (Muttaqin 2009). Hipertensi masalah kesehatan utama setiap negara karena bisa menimbulkan penyakit jantung dan stroke otak yang mematikan. Hipertensi merupakan salah satu penyebab kerusakan berbagai organ baik secara langsung maupun tidak langsung. Hipertensi juga disebut sebagai *The Silent Killer* karena pasien sering tidak mengetahui gejalanya atau gangguan yang sering tidak diketahui. Penyakit hipertensi ini bisa terus bertambah parah tanpa disadari hingga mencapai tingkat yang mengancam hidup (Carlson, 2016). Hipertensi merupakan penyakit umum ditemukan diberbagai negara. Menurut *American Heart Association* (AHA), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun yang menderita hipertensi mencapai 74,5 jiwa dan hampir 90-95% tidak diketahui penyebabnya (KEMENKES RI, 2014).

Kejadian hipertensi merupakan kondisi paling umum yang terlihat pada tingkat perawatan primer dan dapat memicu terjadinya infark miokardium, stroke, gagal ginjal, dan kematian. Jika tidak dideteksi secara dini dan dirawat secara tepat, penderita hipertensi harus mempunyai keinginan untuk menjaga dan pengontrolan tekanan darah yang akan mengurangi beban penyakit penderita. Hipertensi sudah

menjadi masalah yang lebih tinggi jika tidak ditanggulangi, dimana hipertensi adalah salah satu penyebab kematian nomor satu secara global (Sinubu, dkk 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan hipertensi dari 22% penduduk dunia, dan mencapai 36% kejadian hipertensi. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016. Prevalensi hipertensi terus meningkat di dunia karena gaya hidup dapat meningkatkan resiko kardiovaskuler. WHO mencatat lebih dari satu dari setiap 3 orang dewasa atau 1 miliar orang di dunia mengidap penyakit hipertensi, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan terjadi peningkatan yang tinggi yaitu sekitar 1,15 miliar tahun 2025 kasus hipertensi. Prediksi ini didasarkan pada angka penderita hipertensi saat ini dan bertambah penduduk. Orang yang memiliki hipertensi harus berhati-hati karena tekanan darahnya cenderung meningkat secara tiba-tiba, misalnya setelah melakukan aktivitas berat atau akibat stres emosional mendadak 9,4 orang yang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya seperti stroke (51%) dan penyakit jantung coroner (45%) (KEMENKES RI, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) penderita hipertensi di Indonesia mencapai 8,4%. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk prevalensi penderita hipertensi di Indonesia adalah sekitar 34,1% angka ini meningkat cukup tinggi dibandingkan hasil RISKESDAS pada tahun 2013 hasil prevalensi dari pengukuran tekanan darah tahun 2013 berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8%. Hingga tahun 2018 dapat dikatakan mengalami peningkatan yaitu sekitar 8,4 %. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun

(45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2020, dari 6 Kabupaten Kota Gorontalo dengan jumlah 93 Puskesmas terdapat total 745.087 jiwa penduduk. Dengan total kasus yang menderita hipertensi sebanyak 15.430 jiwa. Sedangkan Kabupaten Bone Bolango di tahun 2020 itu urutan pertama yang menderita hipertensi dengan total sasaran 103.595 penduduk. Dengan kasus hipertensi sebanyak 8.513 jiwa.

Berdasarkan data pelayanan penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Kabupaten Bone Bolango 2020, terdapat kasus hipertensi dengan jumlah total sebanyak 9.403 jiwa dari 20 kecamatan. Dengan data tersebut Kecamatan Bulango Timur di Puskesmas Bulango Timur tahun 2020 tercatat dimana jumlah penderita hipertensi sebanyak 354 jiwa. Dari data tersebut puskesmas Bulango Timur yang termasuk peserta prolanis puskesmas ada sekitar 177 orang dan peserta pandu patuh sesuai standar 111 orang. Sedangkan berdasarkan survei, di Puskesmas Bulango Timur terdapat dari Bulan Januari sampai Desember 2020 terdapat 354 orang penderita hipertensi. Sedangkan peserta penyakit baru hipertensi yang didapatkan dalam program pandu patuh bulan Januari 2021 terdapat 50 orang.

Hipertensi merupakan sebuah penyakit kronis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor resiko terjadinya hipertensi seperti keturunan, jenis kelamin, ras, usia, stres dan lain-lain. Menurut Anggara D, Prayinto (2012) didapatkan penderita hipertensi pada kelompok usia >65 tahun. Pada usia antara 30 dan 65 tahun, tekanan sistolik meningkat antara rata-rata sebanyak 20 mmHg dan terus meningkat setelah usia 70

tahun. Peningkatan resiko yang berkaitan dengan faktor usi sebagian besar hipertensi (Aristotele, 2018). Masalah hipertensi menjadi masalah yang kompleks karena memiliki faktor resiko yang luas. Usia merupakan faktor resiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Prevalensi usia hipertensi lebih besar dari pada perempuan dibandingkan laki-laki. Setelah usia 65 tahun, terjadinya hipertensi pada perempuan lebih meningkat dibandingkan pria yang diakibatkan faktor hormonal, hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Pramana, 2016).

Umur merupakan salah satu faktor resiko terjadinya hipertensi yang tidak dapat diubah. Bertambahnya umur mengakibatkan tekanan darah meningkat, hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, serta dinding pembuluh darah menjadi kaku dan berkurang sehingga meningkatkan tekanan darah. Umur berkaitan dengan kejadian hipertensi, makin berusia maka makin beresiko terkena penyakit hipertensi (Wiliyanarti dkk, 2019). Sejalan dengan penelitian Aisyah (2015) yang menyatakan bahwa usia atau umur mempengaruhi terjadinya hipertensi. Sedangkan prevalensi di usia lanjut cukup tinggi sekitar 40% sampai dengan 50 %, bahkan sampai 60% (Festi, 2018). Sedangkan usia berkaitan erat dengan stres, semakin tua usia seseorang maka akan menjadi menyebabkan organ dan kondisi fisik menurun, sehingga lebih rentan untuk mengalami stres (Zulkifli, dkk 2019).

Stres dengan terjadinya hipertensi diduga melalui aktifitas saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Semakin tinggi tingkat stres seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi (Merdy R dkk, 2017).

Selain itu kejadian hipertensi disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan lebih penting lagi, kemungkinan terjadinya peningkatan tekanan darah tinggi karena bertambahnya usia, dampak stres akan menimbulkan perubahan tubuh, selain stres juga berpengaruh dalam emosi (Salmira dkk, 2020).

Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distress dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang. Stres membutuhkan coping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mempedulikan apakah penyebab stres tersebut positif atau negatif. Respons tubuh dapat diprediksi tanpa memperhatikan stresor atau penyebab tertentu ketidakpatuhan dalam pengobatan dan stres yang berkepanjangan dapat menambah parah hipertensi. Stres yang terjadi pada seseorang dipengaruhi oleh berbagai sumber. Sumber-sumber stres dari dalam diri, keluarga dan komunitas (Seke, dkk 2016).

Stres tidak mengenal usia, stres bisa menyerang siapa saja baik yang muda maupun yang tua, seperti halnya yang terjadi dikalangan masyarakat. Stres yang menyerang masyarakat di kota besar karena menghadapi beban dan tuntutan kerja sedangkan di kota kecil karena persoalan ekonomi seperti kemiskinan atau sulitnya mencari kerja. Penelitian sebelumnya yang mendukung ialah penelitian yang dilakukan oleh Khotimah tahun 2014 tentang stres sebagai faktor terjadinya peningkatan tekanan darah. Beberapa faktor yang turut mempengaruhi kekambuhan hipertensi antara lain yaitu pasien hipertensi tidak mengontrol tekanan darah yang rutin, tidak menjalankan pola hidup sehat (Ramdani dkk, 2017).

Stres yang terjadi pada pasien akan memicu terjadinya kenaikan tekanan darah

dengan suatu mekanisme yang memicu meningkatnya kadar adrenalin. Stres menstimulasi saraf simpatis sehingga terjadi peningkatan tekanan darah dan curah jantung. Stres akan bereaksi pada tubuh yang antara lain termasuk peningkatan tegangan otot, peningkatan denyut jantung dan meningkatnya tekanan darah. Reaksi ini dimunculkan ketika tubuh bereaksi secara cepat yang tidak digunakan, maka akan dapat memicu terjadinya penyakit yang termasuk penyakit hipertensi (Ardian, dkk 2015).

Hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Bulango Timur tanggal 23 Februari 2021 pada 10 pasien didapatkan ada perubahan tekanan darah yang berusia 45 tahun keatas. Hasil wawancara dengan pasien didapatkan pasien yang mengalami perubahan tekanan darah, terkadang mengalami stres berjumlah 6 orang. Stres yang sering dialami menurut pasien menyebabkan individu-individu tidak dapat mengontrol emosinya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan umur dan stres dengan perubahan tekanan darah, pada pasien hipertensi di Puskesmas Bulango Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 penderita hipertensi di Indonesia mencapai 8,4%. Kondisi hipertensi Provinsi Gorontalo terdapat sekitar 17,7 % masyarakat tidak tahu kondisinya hipertensi.
2. Berdasarkan rekapitulasi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2019, dari 6 Kabupaten Kota Gorontalo dengan jumlah 93 Puskesmas terdapat total

sasaran 745.087 jiwa penduduk. Dengan total kasus yang menderita hipertensi sebanyak 15.430 jiwa. Sedangkan Kabupaten Bone Bolango di tahun 2020 itu urutan pertama yang menderita hipertensi dengan total sasaran 103.595 penduduk. Dengan kasus hipertensi sebanyak 8.513 jiwa.

3. Hasil survei peneliti dengan 10 pasien hipertensi dimana didapatkan hasil yaitu pasien dengan tekanan darah tinggi di usia 45 keatas. Hasil wawancara dengan pasien didapatkan pasien yang mengalami peningkatan tekanan darah, terkadang mengalami stres. Stres yang sering dialami menurut pasien menyebabkan individu tidak dapat mengontrol emosinya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan umur dan stres dengan perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Bulango Timur?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan umur dan stres dengan perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Bulango Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik umur responden pasien hipertensi di Puskemas Bulango Timur.
2. Mengidentifikasi stres pada pasien hipertensi di Puskemas Bulango Timur.

3. Menganalisis hubungan umur dengan perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Bulango Timur.
4. Menganalisis hubungan stres dengan perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Bulango Timur.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya terhadap penyakit hipertensi.

2. Bagi responden

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pasien dan keluarga dalam hal mengontrol tekanan darah.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.